

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai keindahan alam, salah satunya ekowisata pegunungan. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki cukup banyak gunung yang dapat dijadikan sarana kegiatan mendaki. Hal ini didukung dengan kepopuleritasan kegiatan mendaki di media sosial yang sangat pesat membuat kegiatan tersebut digemari, khususnya oleh anak muda. Serta adanya tokoh-tokoh *public figure* yang menginspirasi dalam dunia pendakian juga banyak membawa minat para anak muda untuk ikut merasakan suasana kegiatan mendaki gunung dan melakukannya tidak hanya sekali. Tidak sedikit pendaki yang baru memulai pendakian tidak memiliki persiapan yang cukup matang sehingga menyebabkan para pendaki baru mendapatkan pengalaman yang kurang baik dalam kegiatan mendaki.

Persiapan yang harus disiapkan sebelum melakukan pendakian harus benar-benar matang, baik informasi cuaca, ketinggian gunung, jenis vegetasi, jalur pendakian, sumber mata air dan sebagainya. Selain persiapan-persiapan tersebut, pendaki juga harus mengetahui kondisi tubuh masing-masing, seperti mempunyai penyakit yang sewaktu-waktu bisa kambuh bila berada di gunung. Kegiatan mendaki gunung membutuhkan banyak persiapan yang melibatkan

fisik, mental, logistik, pengaturan rencana perjalanan dan manajemen emosi. Hal ini sangat penting karena jika tidak dibekali pengetahuan yang baik dalam persiapan pendakian maka dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pentingnya pengetahuan persiapan pendakian ini sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah kegiatan mendaki gunung untuk sampai di puncak gunung. Walaupun ada banyak hal yang menjadi alasan dan tujuan dari mendaki gunung bagi masing-masing orang. Akan tetapi sebagian besar untuk mencapai puncak dari gunung yang didaki, dan tidak jarang tujuan yang ingin dicapai tidak dapat diraih karena tidak memiliki keyakinan lagi untuk bisa mencapainya. Faktor keyakinan diri inilah yang banyak menjunjung terhadap keberhasilan pendakian. Oleh sebab itulah waspada dan menyadari terhadap berbagai macam bahaya dan ancaman, termasuk ancaman dari dalam diri pendaki itu sendiri.

Faktor non teknis yaitu aspek mental atau kejiwaan seperti konsep diri, kontrol diri, kepercayaan diri, pengelolaan diri, motivasi, serta efikasi diri sangatlah berpengaruh dalam pendakian, sebab masih banyak pendaki yang memiliki kemampuan fisik yang kuat dan prima, akan tetapi mereka tidak bisa untuk mencapai puncak yang hendak dituju. Itulah sebabnya mengapa faktor terpenting dalam mendaki gunung adalah tentang mental, yaitu salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri atau *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan bahwa individu dapat berhasil melakukan perilaku yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pentingnya efikasi diri seharusnya sudah menjadi kesadaran untuk para pendaki di Indonesia. Rendahnya efikasi diri akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan. Hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko.

Dalam hal pendakian, hal itu terlihat ketika pendaki mengalami kelelahan dan mulai mengalami kekhawatiran apakah pendakiannya akan berhasil atau tidak. Kondisi lainnya juga ketika pendaki mulai kebingungan karena selalu bertemu dengan puncak bayangan sebelum puncak yang sebenarnya, bagi pendaki dengan efikasi diri rendah kemungkinan besar pendaki tersebut akan menyerah dan memilih untuk segera turun.

Efikasi dipengaruhi di antaranya oleh pengalaman pribadi seseorang dan pengalaman orang lain. Dalam hal pendakian, pengalaman pribadi pendaki akan mempengaruhi efikasi dirinya ketika pendaki mempersiapkan segala kebutuhannya sesuai berdasarkan pengalamannya, seperti persiapan logistik, P3K, maupun peralatan pendukung lainnya. Demikian dengan pengalaman orang lain, ketika pendaki meminta bantuan informasi terkait pendakian pada pendaki lain yang lebih berpengalaman, seperti kondisi jalur pendakian, titik-titik pendakian yang perlu dihindari, ataupun peraturan pendakian yang ditetapkan di masing-masing gunung. Unsur pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian dapat membentuk efikasi diri seseorang. Pada penelitian ini, peneliti merasakan adanya

fenomena yang terjadi ketika melakukan pendakian dengan bertambahnya jumlah peminat pendakian juga diikuti dengan semakin banyaknya kecelakaan dalam pendakian.

Pada bulan Januari 2021 dikabarkan melalui detik news empat orang pendaki tersesat di Gunung Patuha, Kabupaten Bandung akibat mengalami disorientasi ketika hendak turun gunung (Iqbal, 2021). Kasus lainnya juga diberitakan melalui detik news pada bulan Juli 2020, seorang anggota Mapala Sagarmatha Universitas Tadulako yang bernama Moh Faisal ditemukan meninggal dunia akibat hanyut terseret arus sungai Lembah Sumara, Kabupaten Marowali Utara di Gunung Tambusisi Sulawesi Tengah. (Qadri, 2020)

Dengan demikian diharuskan mempersiapkan segala sesuatunya secara terencana dan tersusun. Hal ini begitu penting mengingat pendakian termasuk kegiatan dengan resiko besar. Sehingga pengetahuan dalam pendakian dapat dilihat dari bagaimana persiapan yang dilakukan oleh pendaki. Sarana agar kegiatan pendakian terencana dan memiliki persiapan ialah dengan mengikuti komunitas dan organisasi pecinta alam.

Salah satu organisasi yang menaungi para pecinta alam yaitu keluarga mahasiswa pecinta alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta. KMPA Eka Citra yang sudah lama terbentuk sejak 29 April 1981, tentunya sudah banyak anggota yang tergabung, yang diantaranya terdiri dari anggota muda, anggota penuh, anggota luar biasa dan anggota kehormatan. Dimana tiap anggotanya telah memiliki pengalaman dalam kegiatan mendaki gunung.

Penelitian mengenai efikasi diri terhadap berbagai macam pengetahuan memang sudah beberapa kali dilakukan, namun penelitian pengetahuan terkait persiapan pendakian gunung belum ada yang meneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2018) tentang Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan siswa SMA. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2018) tentang Hubungan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien penyakit jantung. Begitu juga dengan penelitian mengenai pendakian, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Tria, 2018) tentang Hubungan pengetahuan dengan sikap pendaki tentang pertolongan pertama pada kejadian hipotermia di wisata cemoro sewu. Lalu pada penelitian yang dilakukan (Putranto, 2019) tentang Pemahaman pendaki gunung tentang pertolongan pertama pada kegiatan pendakian di basecamp promasan gunung ungaran.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya yang dimana telah terdapat beberapa penelitian tentang efikasi diri serta pendakian, tetapi penelitian yang terkait pengetahuan persiapan pendakian dengan efikasi diri belum pernah dilakukan. Serta dengan banyaknya kasus pendaki yang hilang saat melakukan pendakian, dibutuhkan penelitian lebih dalam. Untuk itulah perlu diketahui pengetahuan persiapan dalam kegiatan pendakian serta keyakinan pada diri pendaki untuk mencapai sebuah keberhasilan kegiatan pendakian sangat diperlukan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan persiapan pendakian dengan efikasi diri pendaki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok bahasan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah ada Hubungan Pengetahuan Persiapan Pendakian dengan Efikasi Diri Pendaki Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada Hubungan Pengetahuan Persiapan Pendakian dengan Efikasi Diri Pendaki Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang erat kaitannya dengan hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri, daya tahan, dan tingkat kecemasan pendaki yang bisa dialami oleh Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Hubungan Pengetahuan Persiapan Pendakian dengan Efikasi Diri Pendaki Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yang dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih keilmuan; sebagai bahan pertimbangan bagi organisasi-organisasi kemahasiswaan khususnya UKM Pecinta Alam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.
 - a. Bagi pribadi, dapat dijadikan referensi dan acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai persiapan pendakian yang dapat berpengaruh pada efikasi diri untuk keberhasilan pendakian
 - b. Bagi Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam menunjang keberhasilan pendakian.